

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode tersebut digunakan untuk menyelesaikan suatu fenomena yang terjadi serta menjelaskan tentang penyebab yang menimbulkan suatu fenomena dapat terjadi. Dalam pembahasan penelitian ini diperlukan data-data untuk dilakukannya suatu proses penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

#### **3.2 Populasi & Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan

perusahaan makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 3.1  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.
4.	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk.
5.	BOBA	PT Formosa Ingredient Factory Tbk.
6.	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
7.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
8.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
9.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.
10.	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.
11.	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.
12.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
13.	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk.
14.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
15.	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.
16.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
17.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
18.	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk.
19.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
20.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
21.	NASI	PT Wahana Inti Makmur Tbk.
22.	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk.

23.	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.
24.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk.
25.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
26.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
27.	STTP	PT Siantar Top Tbk.
28.	TAYS	PT Jaya Swarasa Agung Tbk.
29.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.
30.	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk.
31.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Tidak banyak peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan keseluruhan dari populasi, karena terdapat alasan yang rasional diantaranya tidak semua obyek yang akan diteliti dapat diamati dengan baik karena adanya beberapa keterbatasan yang ada pada peneliti, seperti misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga, dan keterbatasan biasaya (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang di implementasikan berlandasan terhadap tujuan penelitian. Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2020.

2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengumkan laporan keuangan per auditan secara berturut-turut selama 2016-2020.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki harga saham tiga hari sebelum dan tiga hari setelah tanggal pengumuman laporan keuangan serta satu hari saat pengumuman laporan keuangan.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan data secara lengkap yang berkaitan untuk menghitung alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas untuk mendeteksi kualitas laba.

Tabel 3.2  
Penentuan Sampel

No	Kriteria	Akumulasi
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2020	31
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mengumkan laporan keuangan per auditan secara berturut-turut selama 2016-2020	(12)
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki harga saham tiga hari sebelum dan setelah tanggal pengumuman laporan keuangan serta satu hari saat pengumuman laporan keuangan	(2)
4.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menyajikan data secara lengkap yang berkaitan untuk menghitung alokasi pajak antar periode, peristensi laba, profitabilitas dan likuiditas untuk mendeteksi kualitas laba	(3)
3.	Jumlah sampel	14
	Total sampel selama 5 tahun	70

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sebagai sampel berjumlah 17 perusahaan. Dengan masa periode pengamatan selama 5 tahun mulai dari tahun 2016-2020.

Tabel 3.3  
Perusahaan Sebagai Sample

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2.	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
3.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
5.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
7.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
8.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
9.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk.
10.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
11.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
12.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.
13.	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk.
14.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

### 3.3 Definisi dan Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2013) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam konteks penelitian diartikan sebagai konsep lebih konkrit yang acuannya langsung

lebih nyata. Dalam penelitian ini memiliki variabel dependen berupa kualitas laba dan variabel independen berupa alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas.

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen biasanya disebut juga dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas dalam suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang terkandung pada informasi laba dapat diinterpretasikan serta dipahami secara memuaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena hal tersebut merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik (Romasari, 2013). Menurut (Afni dkk. 2014:6) dalam penelitian (Dewantari, 2019) untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), dengan rumus sebagai berikut :

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam menghitung besaran *Earnings Response Coefficient* (ERC), antara lain :

1. Menghitung besarnya *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus, sebagai berikut :

$$CAR_{i(-3+3)} = \sum_{t=3}^{+3} AR_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{i (-3+3)}$  : penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari disekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman (t-3, t+3), tiga hari sebelum tanggal pengumuman, satu hari tanggal publikasi, dan tiga hari setelah tanggal pengumuman laporan keuangan perusahaan.

$AR_{it}$  : *abnormal return* perusahaan i pada hari t

Abnormal Return dapat diperoleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$AR_{it}$  : *abnormal return* perusahaan i pada periode ke-t

$R_{it}$  : *return* saham harian pada periode ke-t

$R_{mt}$  : *return* pasar harian pada periode ke-t

Untuk mencari *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari return saham harian dan pasar harian, dengan rumus sebagai berikut :

a. *Return* saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  : *return* saham perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  : harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  : harga penutupan saham i pada hari t-1

b. *Return* pasar harian dihitung dengan rumus :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{mt}$  : return pasar harian

$IHSG_t$  : indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  : indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. Menghitung besarnya *Unexpected Earnings* (UE) dengan menggunakan pengukuran laba per lembar saham :

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{it}$  : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$EPS_t$  : laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$EPS_{t-1}$  : laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

3. Menghitung Hasil Akhir *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Menurut (Pujiati, 2013) *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE) atau dapat dinyatakan dalam model berikut ini :

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE + \varepsilon$$

Keterangan :

$\beta_1$  merupakan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

### 3.3.2 Variabel Independen



Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel terikat serta memberikan pemahaman tentang peran variabel independen pada variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini berupa alokasi pajak antar periode (X1), persistensi laba (X2), profitabilitas (X3), dan likuiditas (X4). Berikut pengukuran variabel independen dalam penelitian ini :

#### 1. Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode merupakan pengalokasian pajak penghasilan antara periode tahun buku satu dengan periode tahun buku berikutnya. Perhitungan alokasi pajak antar periode diperlukan karena adanya perbedaan pengakuan antara jumlah laba kena pajak dengan jumlah laba akuntansi. Menurut (Riduwan, 2004) dalam penelitian (Kiftiah, 2019) alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, dapat disajikan dalam rumus berikut :

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{LSP_{it}}$$

Keterangan :

$ALPA_{it}$  : alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan untuk tahun t

$BPT_{it}$  : beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$PPT_{it}$  : penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$LSP_{it}$  : laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

## 2. Persistensi Laba

Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari tahun ke tahun. Artinya persistensi laba merupakan suatu ukuran dalam memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan laba periode saat ini sampai periode mendatang. Menurut (Agus Petra et al., 2020) persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1} - \text{Laba Sebelum Pajak}_t}{\text{Total Aset}}$$

## 3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (*profit*). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Soa & Ayem, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memaksimalkan kegiatan operasionalnya. Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Alasan menggunakan ROA dalam pengukuran profitabilitas karena tingkat ROA dapat menunjukkan sejauh mana efisiensi total aset yang dimiliki perusahaan dalam menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Menurut (Murhadi, 2015) rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva atau dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

#### 4. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat aset yang dimilikinya. Untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* dengan alasan apabila perusahaan mampu menjamin kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, maka perusahaan akan memiliki penerimaan yang tinggi dari investor. Menurut (Murhadi, 2015) *current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar atau dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian untuk mengetahui jenis data nya ditinjau dari perolehan sumber data nya. Jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh sendiri secara langsung oleh individu dari objek yang diteliti, biasanya berupa wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti studi sebelumnya yang diterbitkan oleh berbagai instansi, biasanya berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ditinjau dari sumbernya, dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yang

dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara lengkap oleh Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2020. Data laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data harga saham diperoleh dari [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com). Sumber data lain yang mendukung tujuan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal terdahulu, dan data sumber lain dari internet.

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian memilih metode pengumpulan data yang tepat merupakan suatu hal yang penting, karena dengan data tersebut dapat menjawab rumusan masalah, mencapai tujuan penelitian, dan menguji hipotesis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini memacu pada studi kepustakaan dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui membaca literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini serta membaca jurnal terdahulu yang memiliki kesamaan dalam penentuan variabel. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan, pencatatan, dan pengkajian data sekunder yang telah dipublikasikan.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Sebelum melakukan uji hipotesis

terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### **3.5.1 Uji Persyaratan Analisis**

#### **3.5.1.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Menurut (Janie, 2012) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data/titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Sedangkan dalam analisis uji statistik, jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

##### **b. Uji Multikolinearitas**

Menurut (Janie, 2012) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan multikolinearitas sempurna dengan cara melihat nilai dari *tolerance* dan VIF. Apabila nilai *tolerance* tidak ada yang dibawah 0,10 dan

nilai VIF tidak ada yang diatas 10, maka tidak terbukti adanya multikolienaritas yang serius.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan variasi dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian uji heteroskedastisitas diukur menggunakan metode grafik, karena memiliki jumlah pengamatan yang banyak sehingga dapat menyimpulkan hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat titik-titik pada grafik. Jika tampilan grafik menggambarkan bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Janie, 2012).

d. Uji Autokorelasi

Menurut (Janie, 2012) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika terjadi korelasi maka dikatakan terdapat permasalahan autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan Uji Durbin Watson (Uji DW). Pengambilan keputusan pada Uji Durbin Watson (Uji DW) menurut (Purnomo, 2016) sebagai berikut :

1.  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2.  $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.

3.  $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.5.1.2 Penggunaan Outlier

Dalam pengujian asumsi klasik terdapat beberapa uji yang harus dilewati sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas merupakan satu hal yang harus terpenuhi. Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dikarenakan dalam penelitian ini pengambilan data sampel menggunakan pengukuran data berskala rasio, maka uji normalitas harus terpenuhi. Apabila data sampel dalam penelitian berdistribusi tidak normal maka tidak bisa melanjutkan dalam pengujian berikutnya. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan adanya data yang memiliki nilai ekstrim dari data keseluruhan sampel penelitian.

Menurut (Amelia, 2021) nilai ekstrim disebut juga dengan data outlier yaitu data yang berbeda secara ekstrim atau signifikan dari data lain. Untuk menormalkan data pada pengujian normalitas dilakukan perbaikan dengan cara penghapusan data yang terdeteksi outlier. Deteksi outlier sangat penting karena dapat mencondongkan interpretasi data. Untuk mengidentifikasi data yang terdeteksi outlier dapat dilihat melalui visualisasi data yaitu informasi mengenai ada atau tidaknya outlier pada suatu data yang dapat ditampilkan secara visual dalam bentuk grafik dengan menggunakan histogram maupun boxplot.

Boxplot adalah kotak pada gambar berwarna abu-abu (atau mungkin warna yang lain) dengan garis tebal horizontal dikotak tersebut. Boxplot dapat

digambarkan dalam posisi vertikal maupun horizontal. Apabila digambarkan dalam vertikal, maka data terkecil berada di paling bawah dan data terbesar berada di paling atas. Sedangkan dalam posisi horizontal, maka data terkecil terletak di sebelah kiri dan data terbesar terletak di sebelah kanan. Boxplot juga disebut *box and whisker diagram*, yang artinya diagram secara visual menunjukkan pusat data, distribusi, lima ringkasan data serta *outlier*. Berikut ini gambar boxplot posisi vertikal dalam mengidentifikasi data *outlier* :

Nilai diatas garis ini adalah *outlier*



Nilai dibawah garis ini adalah *outlier*

Gambar 3.1 Boxplot

### 3.5.2 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

#### 3.5.2.1 Teknik Analisis

##### 1. Analisis Deskriptif



Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Untuk mendeskriptifkan data dari variabel-variabel tersebut, berikut landasan yang dapat digambarkan antara lain :

a. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang terkandung pada informasi laba dapat diinterpretasikan serta dipahami secara memuaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut (Afni dkk. 2014:6) dalam penelitian (Dewantari, 2019) untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Menurut (Danar Paramita et al., 2020) dasar pemikiran *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu penilaian investor yang bermula pada situasi disekitar tanggal pengumuman laba perusahaan, dimana pada situasi tersebut investor akan memberikan respon berbeda-beda terhadap laba yang dilaporkan. Apabila laba yang

dilaporkan perusahaan lebih tinggi dari prediksi investor maka investor akan melakukan revisi keatas terhadap penilaian laba serta melakukan pembelian saham, sebaliknya apabila laba yang dilaporkan lebih rendah dari prediksi investor maka investor akan melakukan revisi kebawah terhadap penilaian laba serta menjual saham perusahaan. Perilaku investor tersebut secara teoritis akan mengakibatkan perubahan volume saham sehingga mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga saham. Dengan artian dapat dikatakan laba perusahaan yang berkualitas apabila memiliki tingkat ERC yang tinggi atau mendekati angka 1.

b. Alokasi Pajak Antar periode

Perhitungan alokasi pajak antar periode diperlukan karena adanya perbedaan pengakuan antara jumlah laba kena pajak dengan jumlah laba akuntansi. Menurut (Ardianti, 2018) alokasi pajak antar periode dalam penelitian ini diukur dengan melihat besaran beban penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak. Jika tingkat alokasi pajak antar periode bernilai tinggi maka laba perusahaan dikatakan tidak berkualitas. Dikarenakan semakin sedikit jumlah beban pajak tangguhan yang dilaporkan maka dalam hal tersebut mengakibatkan jumlah laba akuntansi sebelum pajak semakin besar, namun artian tersebut menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Laba perusahaan dikatakan berkualitas apabila menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

c. Persistensi Laba

Menurut (Agus Petra et al., 2020) persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan bahwa persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati angka 0, maka menunjukkan persistensi labanya rendah atau memiliki laba *transitory* yang tinggi. Semakin tinggi tingkat persistensi laba perusahaan mencerminkan maksimalnya kegiatan operasional perusahaan. Sehingga memacu investor untuk menanamkan modalnya dikarenakan perusahaan tersebut dapat mempertahankan labanya.

d. Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Alasan menggunakan ROA dalam pengukuran profitabilitas karena tingkat ROA dapat menunjukkan sejauh mana efisiensi total aset yang dimiliki perusahaan dalam menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Menurut (Murhadi, 2015) rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai ROA atau mendekati 1 maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih. Dengan kata lain setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan akan mampu memberikan laba bersih sebesar rupiah yang diperoleh dari perhitungan ROA.

e. Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio* dengan alasan apabila perusahaan mampu menjamin kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, maka perusahaan akan memiliki penerimaan yang tinggi dari investor. Menurut (Murhadi, 2015) *current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Dalam suatu perusahaan biasanya tingkat rasio lancar estimasi mencapai angka sekitar 2. Karena rasio lancar yang terlalu tinggi bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Sementara aset lancar tidak memiliki imbal balik yang cukup besar dibandingkan aset tetap. Sebaliknya tingkat rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan bahwa adanya risiko perusahaan tidak mampu melunasi liabilitas yang jatuh tempo.

## 2. Regresi Linier Berganda

Teknik analisis berikutnya dalam penelitian ini dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Metode tersebut berfungsi untuk menguji data dengan menggunakan program SPSS, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian tersebut. Model persamaan dalam penelitian ini disampaikan dalam rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Keterangan :

Y : kualitas laba

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  : koefisien regresi variabel independen

- $X_1$  : alokasi pajak antar periode  
 $X_2$  : persisten laba  
 $X_3$  : profitabilitas  
 $X_4$  : likuiditas  
 $\varepsilon_i$  : standart error

### 3.5.2.2 Uji Hipotesis

#### 1. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap kualitas laba. Menurut (Purnomo, 2016) berdasarkan kriteria pengujian, pengambilan keputusan terhadap uji t sebagai berikut :

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak
- b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

Tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dibagi 2 = 0,025 dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$

$$t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

Berdasarkan signifikansi, pengambilan keputusan terhadap uji t sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

#### 2. Koefisien Determinasi

Pengujian ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah varian variabel independen mampu menjelaskan varian variabel dependen yang terjadi. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai R Square ( $R^2$ ). Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka variabel independen dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel dependen. Adjust R Square adalah R Square yang telah disesuaikan, biasa digunakan untuk mengukur kemampuan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen (Purnomo, 2016). *Standart Error of the Estimate* adalah prediksi ukuran kesalahan, artinya semakin rendah nilai *Standart Error of the Estimate* akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (Janie, 2012).